

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa usia dini merupakan periode emas (*golden age*) bagi perkembangan anak untuk memperoleh proses pendidikan. Periode ini adalah tahun-tahun berharga bagi seorang anak untuk mengenali berbagai macam fakta di lingkungannya sebagai stimulasi terhadap setiap aspek perkembangannya. Karena pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungannya, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa akan mempengaruhi kehidupan anak dimasa yang akan datang.

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sehubungan dengan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sujiono (2009:46) mengungkapkan fungsi pendidikan bagi anak usia dini harus menjadi perhatian, karena:

- (1) untuk mengembangkan seluruh kemampuan yang dimiliki anak sesuai dengan tahap perkembangannya;
- (2) mengenalkan anak dengan dunia sekitar;
- (3) mengembangkan sosialisasi anak;
- (4) mengenalkan peraturan dan disiplin pada anak;
- (5) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya;
- (6) memberikan stimulus kultural pada anak;
- (7) memberikan ekspresi stimulus kultural.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan bagi anak usia dini bertujuan untuk memberikan stimulus serta memperkenalkan anak pada dunia di sekitarnya, sehingga seluruh aspek perkembangan anak dapat berkembang sesuai tahapan usianya. Selain itu, pendidikan bagi anak usia dini juga bertujuan untuk memperkenalkan seperti apa dunia anak-anak yang sesungguhnya.

Melalui lembaga - lembaga pendidikan ini diharapkan pendidik dapat mengembangkan setiap aspek perkembangan yang dimiliki oleh setiap anak. Termasuk di dalamnya perkembangan moral anak. Pembentukan sumber daya manusia yang memiliki banyak potensi namun mengabaikan nilai-nilai moral dalam sikapnya, hanya akan menghasilkan manusia yang hanya memikirkan diri sendiri, tanpa mempedulikan bagaimana kondisi dan keadaan lingkungan di sekitarnya. Rendahnya rasa kasih sayang membuat orang mudah mengabaikan orang lain bahkan menyakiti dan rendahnya rasa tanggung jawab membuat orang bekerja kurang maksimal bahkan melalaikan pekerjaannya. Contoh nyata tentang rendahnya nilai moral seseorang adalah terjadinya kasus korupsi. Pelakunya sendiri adalah orang-orang yang dapat dikatakan pintar. Hanya saja rasa kasih sayang dan kepeduliannya terhadap sesama tidak ada. Kondisi tersebut meyakinkan minimnya pendidikan nilai-nilai moral.

Dampak rendahnya pendidikan nilai-nilai moral terhadap perilaku masyarakat menjadikan pendidikan menjadi sorotan. Lembaga pendidikan prasekolah diharapkan mampu meningkatkan nilai moral sebagai lembaga pengembangan diri.

Menyadur dari Kurikulum Taman Kanak-Kanak (2010) diuraikan mengenai perkembangan moral anak usia 5-6 tahun, yaitu sebagai berikut: (1) terbiasa melakukan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan, seperti berdoa, membaca surat pendek, serta menyayangi semua makhluk ciptaan Tuhan dengan cara memberi makan pada hewan dan menyiram tanaman; (2) terbiasa berperilaku sopan santun, seperti mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu, menyapa teman atau orang yang dikenal saat bertemu; (3) terbiasa berperilaku saling hormat menghormati, seperti memberi salam pada guru atau orang tua, bersedia meminta maaf dan memberi maaf, tidak mengacuhkan teman atau orang yang sedang bicara, serta berteman dengan siapa saja; (4) memiliki perilaku mulia, seperti berbicara jujur, rendah hati, disiplin, mandiri, dan menolong teman yang kesusahan; (5) membedakan perbuatan baik dan buruk, seperti dapat membedakan antara tokoh yang baik dan yang jahat dalam sebuah cerita; (6) melakukan kegiatan yang bermanfaat, seperti membuang sampah pada tempatnya, berperilaku hemat, serta menjaga kebersihan.

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat melakukan Program Pelatihan Lapangan Terpadu (PPLT) di TK Dahlia Indah, menunjukkan bahwa pendidikan moral di TK tersebut belum sepenuhnya mengembangkan moral anak dengan optimal. Anak masih sering melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan aturan yang ada atau nilai moral. Perilaku yang tidak sesuai dengan nilai moral, yaitu seperti; (1) anak berbicara kepada guru atau teman menggunakan suara yang terlalu keras sehingga orang yang ada di sekitarnya terganggu; (2) saat ada seorang anak yang maju ke depan kelas untuk bernyanyi beberapa anak tidak mendengarkan tetapi sibuk berbicara di tempat duduknya dengan teman di

sebelahnya; (3) saat tiba waktu makan sebagian besar anak tidak menjaga kebersihan seperti membuang sampah tidak di keranjang sampah, tapi membuangnya melalui jendela; (4) saat diberi sesuatu, anak sering lupa mengucapkan terima kasih dan lupa menggunakan tangan kanannya; (5) saat anak tidak ingin melakukan kegiatan belajar dengan serius sering kali anak mengganggu temannya yang sedang belajar; (6) saat melihat teman yang berpenampilan berbeda dari biasanya, anak akan langsung mengejek temannya tersebut; (7) ada anak yang tidak mau berteman dengan anak yang lain.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah tersebut terjadi, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor berasal dari dalam diri anak seperti tingkat intelegensi anak yang berbeda-beda, sehingga dapat mempengaruhi pemahaman tentang konsep moral dan kemampuan menilai suatu kondisi yang sedang dihadapi. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri anak seperti banyaknya gambar atau acara televisi yang tidak mengindahkan nilai moral dapat bebas dilihat anak, lingkungan sekitar anak yang kurang mendukung terlaksananya pendidikan moral. Serta sikap guru di sekolah yang terkadang kurang tegas terhadap perilaku anak yang kurang sesuai dengan peraturan.

Dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini, ada banyak cara yang dapat dilakukan seperti pendidikan holistik berbasis karakter, sosiodrama, bermain peran, dan mendongeng. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kegiatan mendongeng untuk meningkatkan nilai moral. Mendongeng bukanlah hal baru di zaman sekarang ini. Bahkan sudah sejak lama kegiatan mendongeng tersebut ada, yaitu sejak zaman nenek moyang dulu. Oleh karena itu, bangsa Indonesia

memiliki ragam cerita rakyat karena kebiasaan bertutur yang dimiliki oleh nenek moyang. Melalui cerita-cerita yang dituturkan tersebut, berbagai pengetahuan dan nasihat-nasihat yang patut diteladani oleh manusia diturunkan.

Dongeng memiliki daya tarik tersendiri. Di sebagian sisi, terjadi suatu fenomena klise, bahwa anak-anak sebelum tidur kerap minta mendengar dongeng yang dikisahkan oleh ibu, nenek, atau orang dewasa yang berusaha menidurkannya. Meski bisa saja ditafsirkan bahwa dongeng tak selamanya menyenangkan, namun kenyataannya memang dongeng mudah membuat anak tertidur, disamping dongeng disetujui sebagai aktifitas rileks memang memiliki potensi konstruktif untuk mendukung pertumbuhan mental anak. Mendongeng memiliki banyak manfaat diantaranya adalah mampu mengembangkan daya pikir dan imajinasi anak, mengembangkan kemampuan berbicara anak, mengembangkan daya sosialisasi anak dan yang terutama adalah sarana komunikasi anak dengan orang tuanya. Mendongeng sangat berpengaruh dalam membentuk karakter anak menjelang dewasa.

Selain itu, dari berbagai cara untuk mendidik anak, dongeng merupakan cara yang tak kalah ampuh dan efektif untuk memberikan *human touch* atau sentuhan manusiawi dan sportifitas bagi anak. Melalui dongeng pula jelajah cakrawala pemikiran anak akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Anak juga bisa memahami hal mana yang perlu ditiru dan yang tidak boleh ditiru. Hal ini akan membantu mereka dalam mengidentifikasi diri dengan lingkungan sekitar di samping memudahkan mereka menilai dan memposisikan diri di tengah-tengah orang lain.

Kegiatan mendongeng dapat dilakukan di rumah oleh orang tua dan di sekolah oleh guru. Selain dapat memberikan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan kepada anak, kegiatan mendongeng juga dapat menciptakan relasi yang erat dan akrab antara orang tua dan anak lewat kata-kata, belaian, pelukan, pandangan penuh sayang, senyuman, ekspresi kepedulian, dan lainnya. Begitu juga ketika dongeng dilakukan di sekolah, akan menciptakan hubungan yang erat antara guru dan anak. Mengembangkan imajinasi anak, serta dapat menumbuhkan minat baca anak.

Hal penting yang bisa didapatkan saat mendongeng ialah bahwa secara tidak sadar pendongeng dapat mengungkapkan imajinasi dan pikirannya dengan cara bermain. Memberikan kegembiraan, pengetahuan, bersosialisasi, serta menciptakan pertemuan kecil yang bermanfaat. Khusus bagi anak, dongeng dapat memberikan rangsangan bagi kecerdasan anak. Karena melalui kegiatan mendongeng, anak akan bermain, bercanda, dan berinteraksi, sehingga kemampuan berfikir logis dan rasional akan terpacu dan membantu percepatan belajar anak. Dampak positif yang nyata pada anak adalah munculnya perkembangan dan kemampuan emosi anak dengan sendirinya, sehingga akan terbentuk sikap kreatif, ramah, mudah bergaul, spontan dalam merespons sekitarnya, dan terbangun empati pada lingkungan dan orang lain yang ada di sekitarnya.

Melalui kegiatan mendongeng, nasihat-nasihat serta pemahaman akan nilai-nilai kebaikan dapat disampaikan kepada anak dengan cara yang menyenangkan.

Anak dapat meniru perilaku-perilaku positif yang dilakonkan oleh para tokoh

yang ada dalam cerita. Sehingga jika hal itu terus dilakukan akan menjadi kebiasaannya hingga dewasa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas serta pentingnya kegiatan mendongeng pada anak usia dini, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Upaya meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mendongeng di TK Dahlia Indah”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut :

- 1) Berbedanya tingkat intelegensi setiap anak, sehingga mempengaruhi pemahaman anak tentang nilai moral
- 2) Lingkungan sekitar anak yang kurang mendukung pendidikan moral
- 3) Sikap guru yang terkadang kurang tegas terhadap perilaku anak yang kurang sesuai peraturan
- 4) Perkembangan moral anak belum berkembang secara maksimal

## **1.3 Batasan Masalah**

Peneliti membuat batasan masalah pada judul di atas, yaitu : “Upaya meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mendongeng di TK Dahlia Indah”.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah : Apakah melalui kegiatan mendongeng dapat meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun di TK Dahlia Indah

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan nilai moral anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mendongeng di TK Dahlia Indah Laut Dendang tahun ajaran 2012/2013.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah :

- 1) Manfaat Teoritis
  - a) Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai kegiatan mendongeng dapat meningkatkan nilai moral anak usia dini.
  - b) Sebagai bahan pertimbangan, landasan empiris maupun kerangka acuan bagi peneliti pendidikan yang terkait dengan penelitian anak usia dini.
- 2) Manfaat Praktis
  - a) Bagi Anak : untuk meningkatkan nilai moral anak usia dini.
  - b) Bagi Guru : diharapkan penelitian ini akan memberikan masukan bagi guru PAUD dalam upaya meningkatkan nilai moral anak dan sebagai

bahan pertimbangan guru untuk melakukan inovasi dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini melalui kegiatan mendongeng.

- c) Bagi Sekolah : sebagai bahan evaluasi guna meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan di Taman Kanak-kanak.
- d) Bagi Peneliti : menambah wawasan peneliti mengenai bagaimana cara meningkatkan nilai moral anak melalui kegiatan mendongeng.

